

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Selanjutnya membahas tentang kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model serta hubungan antarvariabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun (Prasetyo, 2011).

Menurut Prof. Lincoln Arsyad, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan

ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memang menjelaskan perkembangan ekonomi yang berlaku, tetapi istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai salah satu ungkapan untuk menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Dari beberapa pengertian pertumbuhan ekonomi tersebut, maka pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari segi :

1. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan jangka panjang atas kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu.
2. pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk skala nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk skala regional atau daerah tertentu dengan cara membandingkan PDB atau PDRB tahun sekarang dengan tahun masa lalu.
3. Perubahan terlihat dari segi kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk suatu negara atau

daerah. Hal tersebut dapat dicapai berkat adanya perubahan atau kemajuan teknologi dan manajemen dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Berikut cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_t} \times 100$$

Dimana :

ΔY : Laju pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB(%)

PDB_t : Nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} : Nilai PDB tahun sebelumnya

2.1.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini di pelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. menurut pandangan ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan ini, dapat dicontohkan seperti luas tanah dan kekayaan alam jumlahnya tetap dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Tetapi jika penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan oleh karena itu pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.1.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pekerjaan penuh (*full employment*) dan faktor-faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh (*full utilization*). Perekonomian ini bersifat tertutup.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan
3. Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional
4. Kecenderungan menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud disini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan

nasional, rasio anrata modal dengan produksi (*Capital Output Ratio* = COR) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y=C+I$).

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

2.1.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T. W. Swan (1956). Menurut teori Solow-Swan ini pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi yaitu penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas capital meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah. Dengan kata lain, untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu banyak mencampuri atau mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diaahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang, dan modal.

2.1.1.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Salah satu pendapat Schumpeter yang menjadi landasan teori pembangunannya adalah adanya keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Namun, Schumpeter meramalkan bahwa dalam jangka panjang sistem kapitalisme akan mengalami ke-mandeg-an (stagnasi).

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (entrepreneurship) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, akan tersedia lapangan pekerjaan tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Di dorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dan inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi Agregat akan bertambah.

Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang merasa telah mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (stationary state). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud disini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.

2.1.1.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Lewis

Teori ini menganggap di negara berkembang terdapat kelebihan tenaga kerja sedangkan modal yang terbatas serta keluasan tanah yang digunakan sangat terbatas, jumlah penduduk yang tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan sumber daya alam. Kelebihan tenaga kerja tersebut menurut Lewis merupakan kesempatan bukan masalah. Kelebihan tenaga kerja satu sektor akan memberikan kesempatan terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja sektor lain.

Analisis tentang proses pembangunan ekonomi yang menghadapi kelebihan tenaga kerja dibedakan menjadi :

1. Analisis tentang proses corral pembangunan, yaitu diawali dengan keuntungan sektor kapitalis yang menyebabkan penanaman modal kembali sehingga tercipta kesempatan kerja yang baru sehingga produksi nasional naik.
2. Analisis faktor utama yang memungkinkan tingkat penanaman modal menjadi bertambah tinggi, yaitu dimulai dari penanaman modal yang diperoleh dari pinjaman bank dan pengeluaran yang defisit sehingga menyebabkan inflasi maka tingkat tabungan dan tingkat penanaman modal naik.
3. Analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan proses pembangunan tidak terjadi, yaitu perkembangan ekonomi yang melaju pesat sehingga tidak ada kelebihan tenaga kerja maka menyebabkan tingkat upah kapitalis naik dan keuntungan pengusaha terhapus, sehingga tabungan dan penanaman modal tidak dilakukan.

2.1.1.1.6 Teori Ranis-Fei

Teori Gustav Ranis dan John Fei (Ranis-Fei) teori ini berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : yang pertama kelebihan buruh, yang kedua sumber daya alamnya belum dapat diolah, yang ketiga sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, yang keempat banyaknya pengangguran dan yang terakhir tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Ranis-Fei ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kelebihan tenaga kerja, yaitu :

1. Tahap pertama yaitu, dimana para pegangguran semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
2. Tahap kedua yaitu, dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri.
3. Tahap ketiga yaitu, ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan pertumbuhan output dan perluasan usahanya.

2.1.1.2 Faktor Pendukung Pertumbuhan Ekonomi

Faktor pendukung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara antara lain :

1. Barang Modal, yaitu jika stok barang modal ditambah maka ekonomi akan tumbuh. Investasi dilakukan untuk penambahan stok barang, ekonomi akan tumbuh apabila stok barang ditambah. Karakteristik yang paling utama dari investasi yaitu menyangkut suatu trade-off antara konsumsi pada masa sekarang dan konsumsi pada masa yang akan datang, dimana pada umumnya investasi akan memberikan hasil yang sedikit pada

masa sekarang, tetapi hasilnya akan lebih banyak diterima di masa yang akan datang.

2. Tenaga Kerja, merupakan faktor yang sangat dominan sampai saat ini, khususnya di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Akan tetapi, penambahan tenaga kerja menjadi persoalan sampai berapa banyak yang penambahannya untuk terus meningkatkan output. Hal tersebut sangat bergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Yang dimaksud TLDR yaitu proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output maksimal. Kualitas sumberdaya manusia dan kemajuan teknologi sangat menentukan cepat atau lambatnya proses TLDR. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, maka penambahan tenaga kerja akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.
3. Teknologi, menurut para ahli ekonomi, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Ada tiga macam klasifikasi mengenai kemajuan teknologi yaitu yang pertama kemajuan teknologi bersifat netral, dimana tingkat output total mengalami kenaikan sebesar dua kali pada saat semua input produktifnya dikali dua. Yang kedua yaitu kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja (*labor saving*), dimana penggunaan teknologi yang canggih dapat menghasilkan output yang lebih tinggi tanpa menambah tenaga kerja. Yang ketiga yaitu teknologi yang bersifat menghemat modal, dimana

metode produksi yang lebih efisien dengan biaya produksi yang lebih rendah.

4. Sistem Kelembagaan, dengan adanya sistem kelembagaan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dimana negara-negara dengan institusi yang baik mampu mengalokasikan sumberdaya secara efisien, dengan kebijakan-kebijakan yang tepat sehingga berbagai bentuk kegagalan pasar dapat teratasi dengan begitu perekonomiannya bisa bekerja lebih baik.

2.1.2 Utang Luar Negeri

2.1.2.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi secara umum. Utang luar negeri bermanfaat untuk membiayai belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama untuk kegiatan-kegiatan produktif seperti untuk membiayai defisit anggaran yang tercipta dari selisih antara penerimaan domestik dan belanja pemerintah. Belanja pemerintah ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2.1.2.2 Teori Utang luar Negeri

Utang luar negeri menjadi salah satu alternatif bagi pemerintah untuk pembiayaan defisit anggaran, selain kebijakan pencetakan uang dan penjualan aset negara. Telah sejak lama pemerintan Indonesia memanfaatkan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan defisit anggaran. Pada masa orde lama kebijakan pencetakan uang sebagai sumber pembiayaan defisit anggaran telah membawa

dampak inflasi yang sangat tinggi. Sehingga pada saat itu pemerintah menempatkan utang luar negeri sebagai instrumen pembiayaan defisit anggaran (Arsyad, 2010).

2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Utang Luar Negeri

a. Utang luar negeri dilihat dari sumber dan persyaratannya, yaitu :

1. Pinjaman Bilateral adalah pinjaman yang berasal dari negara-negara baik yang tergabung dalam CGI (Consultative Group on Indonesia) maupun antar negara secara langsung.



Gambar 2.1 Contoh Pinjaman Bilateral

Sumber : Direktorat Luar Negeri Bank Indonesia

2. Pinjaman Multilateral adalah pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional, misalnya *The World Bank*, *International Fund for Agricultural Development*, *Asian Development Bank*, dan *Islamic Development Bank*.



Gambar 2.2 Contoh Pinjaman Multilateral

Sumber: Direktorat Luar Negeri Bank Indonesia

3. Pinjaman Sindikasi adalah pinjaman yang diperoleh dari beberapa bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) internasional. Pinjaman tersebut dikooedinir oleh suatu bank/LKBB yang bertindak sebagai *sindication leader*.

b. Dari segi persyaratannya, utang luar negeri terdiri atas :

1. Pinjaman Lunak (*Concessional Loan*) adalah pinjaman dari negara bilateral maupun lembaga multilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari negara yang bersangkutan (untuk bilateral) dan di tujukan untuk meningkatkan pembangunan. Oleh karena itu tingkat bunganya rendah (maksimum 3,5%), jangka waktu pengembalian 25 tahun lebih, dan masa tenggang cukup panjang sekurang-kurangnya 7 tahun. Pinjaman lunak biasanya mengandung hibah sekurang kurangnya 35% dari total pinjaman.

2. Pinjaman Setengan Lunak (*Semi-Concessional Loan*) adalah pinjaman yang memiliki persyaratan yang sebagian lunak sebagian komersial. Bentuk pinjaman yang masuk kategori ini adalah fasilitas kreditor ekspor dan *Furchasing and Installment Sales Aggrement* (pisa). Pinjaman ini persyaratannya lebih berat daripada pinjaman lunak akan tetapi lebih ringan daripada pinjaman komersil.

3. Pinjaman komersial (*Commercial Loan*) adalah pinjaman yang bersumber dari bank/lembaga keuangan dengan pernyataan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya. Tingkat bunga yang berlaku dipasar internasional antara lain *London Interbank Offered Rate* (LIBOR). Bentuk pinjaman komersil dapat berupa pinjaman siaga, pinjaman sindikasi yang diterima dari sindikat bank-bank internasional dalam bentuk tunai.

Dalam menerima pinjaman luar negeri, pemerintah mempertimbangkan beberapa pedoman yaitu :

1. Pinjaman luar negeri yang diterima harus berjangka panjang dengan syarat-syarat selunak dan seringan mungkin.

2. Jumlah dan syarat-syarat pinjaman harus disesuaikan dengan batas kemampuan membayar kembali agar tidak memberatkan neraca pembayaran.
3. Pinjaman luar negeri yang diterima tidak disertai dengan suatu ikatan politik apapun.
4. Penggunaan dan penarikan dana pinjaman tidak terlalu ketat dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan.
5. Sumber dana pinjaman harus dari pihak kreditor yang mempunyai reputasi yang baik.

2.1.3 Tenaga Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Menurut BPS tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara berkelanjutan selama satu minggu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur.

2.1.3.2 Teori Ketenagakerjaan

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan teori ketenagakerjaan. Yang pertama yaitu Teori Lewis, teori ini menganggap di negara berkembang terdapat kelebihan tenaga kerja sedangkan modal yang terbatas serta keluasaan tanah yang digunakan sangat terbatas, jumlah penduduk yang tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan sumber daya alam. Kelebihan tenaga kerja tersebut menurut Lewis merupakan kesempatan bukan masalah. Kelebihan tenaga kerja satu sektor akan memberikan kesempatan terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja sektor lain. Analisis tentang proses pembangunan ekonomi yang menghadapi kelebihan tenaga kerja dibedakan menjadi :

1. Analisis tentang proses corral pembangunan, yaitu diawali dengan keuntungan sektor kapitalis yang menyebabkan penanaman modal kembali sehingga tercipta kesempatan kerja yang baru sehingga produksi nasional naik.
2. Analisis faktor utama yang memungkinkan tingkat penanaman modal menjadi bertambah tinggi, yaitu dimulai dari penanaman modal yang diperoleh dari pinjaman bank dan pengeluaran yang defisit sehingga menyebabkan inflasi maka tingkat tabungan dan tingkat penanaman modal naik.
3. Analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan proses pembangunan tidak terjadi, yaitu perkembangan ekonomi yang melaju pesat sehingga tidak ada kelebihan tenaga kerja maka menyebabkan tingkat upah kapitalis

naik dan keuntungan pengusaha terhapus, sehingga tabungan dan penanaman modal tidak dilakukan.

Yang kedua yaitu Teori John Fei dan Gustav Ranis (Ranis-Fei) teori ini berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : yang pertama kelebihan buruh, yang kedua sumber daya alamnya belum dapat diolah, yang ketiga sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, yang keempat banyaknya pengangguran dan yang terakhir tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Ranis-Fei ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kelebihan tenaga kerja, yaitu :

1. Tahap pertama yaitu, dimana para pengangguran semu(yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama.
2. Tahap kedua yaitu, dimana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri
3. Tahap ketiga yaitu, ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan pertumbuhan output dan perluasan usahanya.

2.1.3.3 Klasifikasi Tenaga Kerja

1. Berdasarkan Penduduknya :

- a. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
- b. Bukan tenaga kerja adalah penduduk yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut BPS mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu berusia dibawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Penduduk tersebut diantaranya masih sekolah, mengurus rumah tangga dan pensiunan.

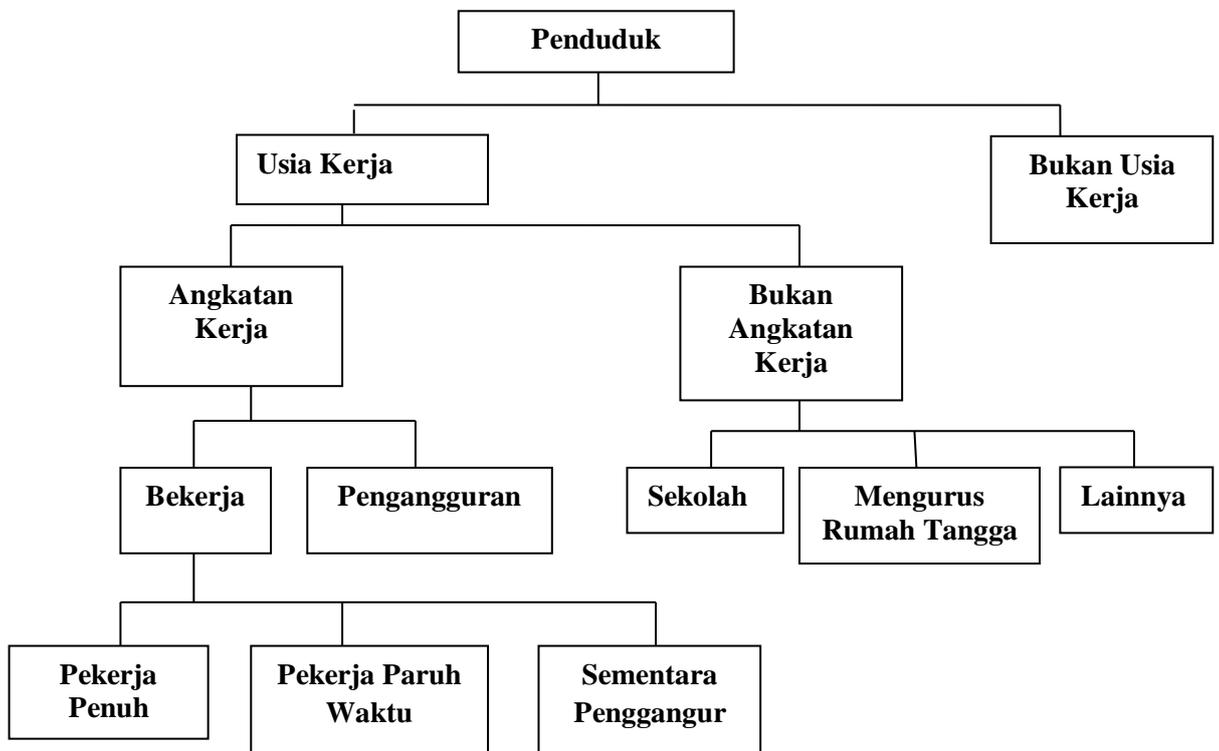
2. Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya :

- a. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan cara pendidikan formal dan informal. Contohnya seperti guru, dokter, dosen dan yang lainnya.
- b. Tenaga kerja terlatih yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu dengan cara berlatih terus menerus sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya : koki, mekanik, dan lain lain.
- c. Tenaga kerja yang tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga kerja yang hanya mengandalkan tenaganya saja. Contohnya : kuli, pembantu dan lain lain.

3. Tenaga kerja berdasarkan batas kerja:

- a. Angkatan kerja, yaitu penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari kerja.
- b. Bukan angkatan kerja, yaitu penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan yang lainnya. Contohnya yaitu siswa, mahasiswa, ibu rumah tangga orang cacat dan para pengangguran suka rela.

Gambar Skema Ketenagakerjaan



Gambar 2.3 Skema Ketenagakerjaan

Sumber : SAKERNAS (Survey Angkatan Kerja Nasional) data diolah

2.1.4 Perdagangan Internasional

2.1.4.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan sebuah perdagangan yang dilakukan antar negara untuk menciptakan siklus dagang secara menyeluruh dan mendunia, perdagangan ini dilakukan oleh negara-negara yang melakukan kerjasama secara ekonomi serta sesama pengusaha. Latar belakang adanya perdagangan secara internasional ini karena tidak semua negara mampu memenuhi kebutuhan negara akan barang atau jasa. Oleh karena itu, perdagangan secara internasional ini menjadi penting dan memiliki manfaat antar negara sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.4.2 Teori Perdagangan Internasional

2.1.4.2.1 Teori Merkantilisme

Menurut teori merkantilisme yang dikembangkan oleh Antonio Serra, Thomas Munn dan David Hume, konsep kesejahteraan didasarkan pada kekayaan stok emas negara dan neraca perdagangan surplus. Uang hasil surplus perdagangan adalah sumber kekuasaan. Pemerintah mendorong ekspor dan membatasi impor, semakin bertambahnya emas maka semakin banyak uang. Sehingga akan menghasilkan output dan kesempatan kerja. Menurut teori ini maka ukuran kekayaan suatu negara dapat diukur dengan banyaknya emas. Prinsip teori merkantilisme yaitu :

- a. Mencari logam mulia sebanyak banyaknya
- b. Memonopoli perdagangan

- c. Memperluas daerah jajahan
- d. Membatasi impor dan meningkatkan ekspor
- e. Mengusahakan neraca perdagangan aktif.

2.1.4.2.2 Teori David Hume

Menurut teori yang dikembangkan oleh David Hume ada tiga mekanisme atau penyesuaian yang penting dalam perdagangan internasional :

- a. Mekanisme harga, yaitu mekanisme penyesuaian neraca perdagangan melalui perubahan harga-harga. Mekanisme ini umumnya pemerintah membawa kembali neraca pembayaran ke posisi keseimbangan kembali pada hakikatnya mekanisme ini menganut sistem standar emas penuh.
- b. Mekanisme pendapatan, yaitu mekanisme penyesuaian melalui kebijakan pendapatan nasional yang menggambarkan adanya saluran lain bagi proses penyesuaian neraca pembayaran. Mekanisme ini didasarkan atas teori ekonomi makro oleh Keynes, khususnya diilhami oleh proses pelipatan (multiplier) dalam teori tersebut.
- c. Mekanisme moneter, yaitu mekanisme Hume tidak murni mekanisme harga. Sebab sebelum suatu harga naik atau turun, terjadi penyebab lain yaitu aliran uang masuk atau keluar. Jika terjadi surplus, maka uang akan mengalir masuk ke dalam negeri sehingga mengakibatkan stok uang di dalam negeri bertambah, sebaliknya jika terjadi defisit uang maka uang akan mengalir keluar negeri, sehingga uang dalam negeri menurun.

2.1.4.2.3 Teori Absolut

Yaitu teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu menjelaskan bahwa suatu negara akan bertumbuh kekayaan jika sejalan dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi keterlibatan para tenaga kerja dan penduduk di negara tersebut dalam proses produksi. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut ketika negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi dengan negara lain. Spesialisasi produk dua negara yang melakukan perdagangan keunggulan absolut dapat disimulasikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Teori Keunggulan Absolut

	Negara A	Negara B
Kedelai	8 unit/ tenaga kerja	4 unit/ tenaga kerja
Gandum	6 unit/ tenaga kerja	1 unit/ tenaga kerja

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa negara A memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi kedelai, sedangkan negara B memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi gandum. Perdagangan internasional dengan keunggulan absolut dapat dikatakan menguntungkan jika negara A mengekspor kedelai ke negara B dan mengimpor gandum dari negara B; begitu pula sebaliknya negara B mengekspor gandum ke negara A dan melakukan impor kedelai dari negara A.

2.1.4.2.4 Teori Keunggulan Komparatif

Yaitu teori yang dikemukakan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang dikembangkan

oleh Adam Smith (1937), Ricardo (1971) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keuntungan absolut, cukup dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk suatu komoditi yang relatif berbeda.

2.1.4.2.5 Teori Heckscher-Olin (H-O)

Teori ini dikemukakan oleh Eli Heckscher dan muridnya Bertil Olin yang menjelaskan mengenai perdagangan internasional yang belum sempat dijelaskan oleh David Ricardo(1971). Heckscher-Olin (1919) mengembangkan model ekonomi dengan menyatakan penyebab adanya perbedaan produktivitas karena adanya perbedaan proporsi faktor tenaga kerja, modal, dan tanah yang dimiliki suatu negara. Teori Heckscher-Olin dikenal dengan “The Proportional Factor Theory” dimana negara dengan faktor produksi relatif tinggi dan murah dalam biaya produksi akan melakukan spesialisasi produk untuk melakukan ekspor. Sebaliknya negara dengan faktor produksi relatif langka dan mahal dalam biaya produksi akan melakukan impor.

2.1.4.2.6 Paradoks Leontief

Teori ini dikemukakan oleh Wassily Leontief melalui study empirisnya menyebutkan bahwa ekspor Amerika Serikat terdiri atas barang-barang yang padat modal (capital intensive). Sebaliknya, impor terdiri atas barang-barang yang padat tenaga kerja. Teori paradoks Leontief merupakan kebalikan dari teori H-O.

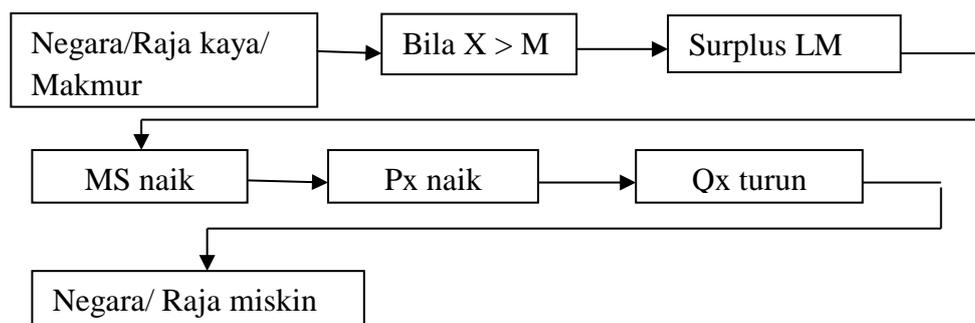
Sebab utama terjadinya paradoks Leontief yaitu :

- a. Tariff dan non-tariff barrier, struktur tarif di Amerika Serikat bias. Sehingga memberikan proteksi pada barang padat tenaga kerja sehingga impor cenderung pada barang padat modal.
- b. Faktor selera, rakyat Amerika Serikat mempunyai selera tinggi pada barang yang padat modal sehingga mereka cenderung pengimpor dari negara lain.
- c. Faktor human capital, tenaga kerja di Amerika Serikat lebih produktif dibandingkan tenaga kerja negara lain, sehingga eksportnya lebih banyak terdiri atas barang yang padat karya namun terdidik.

2.1.4.3 Perbedaan dari Teori Perdagangan Internasional

1. Kritik David Hume terhadap teori merkantilisme :
 - a. Dengan naiknya surplus neraca pembayaran atau $X > M$ (logam mulia meningkat) menyebabkan adanya money supply meningkat
 - b. Money supply meningkat menyebabkan inflasi
 - c. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan P_x naik sehingga Q_x turun
 - d. Akibatnya $X < M$ dan logam mulia akan turun
 - e. Kritik David Hume dikenal dengan Price Specie Flow Mechanism.

Skema kritik David Hume terhadap teori merkantilisme :

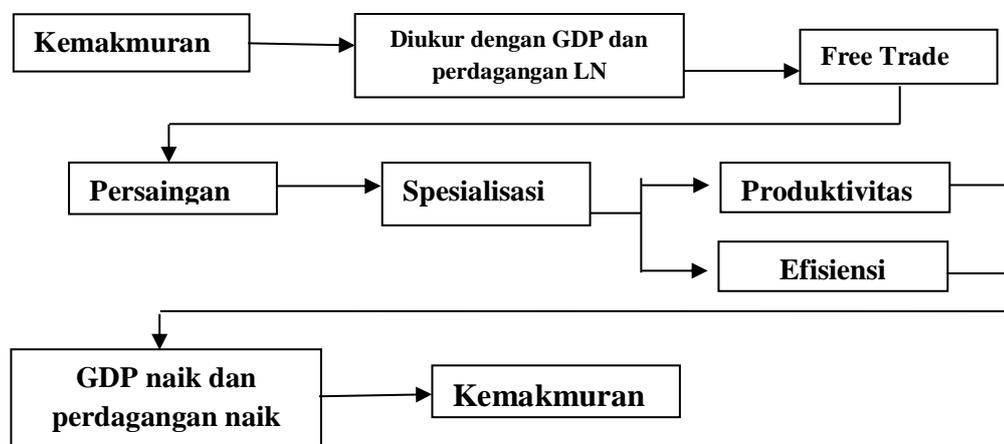


Gambar 2.4 Skema Kritik David Hume Terhadap Teori Merkantilisme

2. Kritik Adam Smith terhadap teori merkantilisme :

- a. ukuran kemakmuran suatu negara tidak diukur dengan logam mulia,
- b. kemakmuran suatu negara ditentukan oleh GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP,
- c. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri maka pemerintah harus mengurangi campur tangan sehingga tercipta *free trade*,
- d. dengan adanya free trade akan menimbulkan competition yang ketat, hal ini mendorong masing-masing negara melakukan spesialisasi berdasarkan absolute advantage,
- e. spesialisasi ini akan memacu produktivitas dan efisiensi sehingga akan meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri,
- f. peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri identik dengan peningkatan kemakmuran.

Skema mekanisme kritik Adam Smith terhadap teori merkantilisme :



Gambar 2.5 Skema Mekanisme Kritik Adam Smith Terhadap Teori Merkantilisme.

2.1.5 Ekspor

2.1.5.1 Pengertian Ekspor

Menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 14 ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-undang ini. ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang yang dilakukan suatu negara kepada negara lain dengan catatan apabila negara tersebut menghasilkan produksi dalam jumlah besar serta kebutuhan akan barang tersebut sudah terpenuhi di dalam negerinya maka bisa mengeluarkan barang tersebut dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

2.1.5.2 Manfaat Ekspor

Kegiatan ekspor di suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi kegiatan ekspor maka investasi dan pertumbuhan ekonominya akan semakin baik. Menurut Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Bea dan Cukai manfaat dari kegiatan ekspor yaitu:

1. Menumbuhkan industri dalam negeri, dengan melakukan perdagangan internasional menjadi salah satu tempat promosi bagi Indonesia untuk mengenalkan lebih jauh kepada negara-negara lain mengenai produk-

produk yang dihasilkan, sehingga dapat menumbuhkan industri dalam negeri dan mampu bersaing dengan produk dari negara lainnya.

2. Mengendalikan harga pokok, dengan adanya kegiatan ekspor dapat mengenalkan harga produk yang ada di dalam negeri, ketika suatu produk melimpah maka harga produk tersebut akan sangat rendah harganya, oleh karena itu agar harga tetap stabil maka negara melakukan ekspor ke negara yang membutuhkan barang tersebut.
3. Menambah devisa negara, dengan adanya kegiatan ekspor maka akan membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik, menambah devisa suatu negara dan menumbuhkan investasi sehingga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2.1.5.3 Prosedur Ekspor

Dalam melakukan ekspor terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pemenuhan prosedur kegiatan ekspor diantaranya yaitu :

1. Korespondensial yaitu, eksportir mengadakan korespondensi dengan importir luar negeri untuk menawarkan dan menegosiasikan komoditas yang akan dijualnya. Dalam surat penawaran kepada importir harus dicantumkan jenis barang, mutunya, harganya, syarat syarat pengiriman, dan lainlain.
2. Pembutan kontrak dagang yaitu, apabila importir menyetujui penawaran yang diajukan oleh eksportir maka importir dan eksportir membuat dan

menandatangani kontrak dagang, dalam kontrak dagang dicantumkan hal-hal berbagai persyaratan dan ketentuan yang disepakati bersama.

3. Penerbitan *Letter of credit*, yaitu, setelah kontrak dagang di tandatangani maka importir melakukan *letter of credit* melalui bank koresponden di negaranya dan meneruskan *letter of credit* tersebut ke bank devisa negara eksportir, kemudian bank devisa yang ditunjuk memberitahukan diterimanya *letter of credit* atas nama eksportir kepada importir.
4. Eksportir menyiapkan barang ekspor yaitu, dengan diterimanya *letter of credit* tersebut eksportir mempersiapkan barang barang yang dipersiapkan harus sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam kontrak dan *letter of credit*.
5. Eksportir mendaftarkan pemberitahuan ekspor barang yaitu, kegiatan selanjutnya eksportir mendaftarkan pemberitahuan ekspor barang ke bank devisa dengan melampirkan surat sanggup bayar apabila barang ekspornya terkena pajak.
6. Pemesanan barang kepelabuhan, yaitu eksportir dapat mengirimkan barang ke pelabuhan. Pengiriman dan pengurusan barang kepelabuhan dan ke kapal dapat juga dilakukan oleh perusahaan jasa pengiriman barang. Dokumen-dokumen ekspor disertakan dalam pengiriman barang ke pelabuhan dan ke kapal.
7. Pengiriman barang ke pelabuhan, yaitu eksportir dapat mengirimkan barang ke pelabuhan. Pengiriman dan pengurusan barang ke pelabuhan dan ke kapal dapat juga dilakukan oleh perusahaan jasa pengiriman barang.

Dokumen-dokumen ekspor disertakan dalam pengiriman barang ke pelabuhan dan ke kapal.

8. Pemeriksaan bea cukai, yaitu dokumen ekspor diperiksa oleh pihak bea cukai di pelabuhan. Apabila diperlukan barang-barang yang akan di ekspor diperiksa juga oleh bea cukai. Apabila barang dan dokumen telah sesuai dengan ketentuan maka bea cukai menandatangani pernyataan persetujuan muat yang ada pada pemberitahuan ekspor barang.
9. Pemuatan barang ke kapal, yaitu setelah pihak bea cukai menandatangani pemberitahuan ekspor barang maka barang telah dapat dimuat ke atas kapal, setelah barang dimuat kapal pihak pelayaran menerbitkan draft bill of lading yang diserahkan pada eksportir.
10. Surat keterangan asal barang, yaitu eksportir sendiri atau freight forwarding pemuatan barangnya dan mengajukan permohonan ke kantor permohonan wilayah departemen perindustrian dan perdagangan untuk memperoleh surat keterangan asal barang.
11. Pencairan letter of credit, yaitu apabila barang sudah dikapalkan, maka eksportir dapat ke bank untuk mencairkan *letter of credit* bila *at sight letter of credit* dokumen-dokumen yang diserahkan adalah draft bill of lading, commercial invoice, packing list dan lain lain.
12. Pengiriman barang ke importir, yaitu barang dalam perjalanan dengan kapal dan negara eksportir ke pelabuhan di negara importir.

2.1.6 Impor

2.1.6.1 Pengertian Impor

Menurut Undang- No.17 Tahun 2006 pasal 1 ayat 13 impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara diatasnya, serta tempat tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang Undang ini.

2.1.6.2 Prosedur Impor

Menurut PT Mitra Kargo Indonesia prosedur impor barang yaitu sebagai berikut :

1. Importir dalam negeri dan supplier dari luar negeri mengadakan korespondensi dan tawar menawat harga yang akan di impor,
2. Jika sudah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka dibuat perjanjian jual beli (sales contact),
3. Impor membuka LC ke Bank Devisa dalam negeri,
4. Bank Devisa Dalam Negeri memberitahu kepada Bank korespondensi Luar negeri tentang pembukaan LC nya,
5. Bank koresponden Luar Negeri menghubungi Eksportir Luar Negeri,
6. Eksportir luar negeri pesan tempat/ ruangan kepada agen-agen pelayaran, dengan maksud agar dapat dimuat-dikirim,
7. negeri dan menarik weselnya sedangkan duplikat dokumen-dokumen diatas dikirimkan langsung kepada importir,

8. Bank luar negeri mengirimkan dokumen kepada bank devisa dalam negeri,
9. Bank devisa dalam negeri menyerahkan dokumen-dokumen asli kepada importir,
10. Importir menyerahkan dokumen dokumen surat kuasa ke EMKL,
11. EMKL menukarkan konosemen asli dengan DO kepada agen perkapalan dan membuat PPUD berdasarkan dokumen, serta membayar bea masuk PPN imporir dan lain-lain,
12. Barang keluar keperedaran bebas/ diserahkan kepada importir.

2.1.6.3 Manfaat Impor

Berikut beberapa manfaat impor :

1. Mendapatkan barang atau jasa yang tidak bisa dihasilkan di dalam negeri.
2. Mendapatkan pasokan bahan baku untuk industri dalam negeri.
3. Mendapatkan teknologi yang lebih modern dari barang yang diimpor.
4. Mengendalikan inflasi karena barang impor lebih murah.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu maka akan mengetahui pengaruh antar variabel X dan variabel Y yang melalui pengujian sebelumnya dan unruk membantu penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang akan membantu penelitian :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Bonaraja Purba (2020)	Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009-2018	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : -Ekspor -Utang Luar Negeri	Dependen: - Independen : Foreign Direct Investment (FDI)	-Secara simultan FDI, Ekspor dan Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial FDI, Ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
2.	I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2016)	Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1996- 2013	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : -Utang Luar Negeri -Ekspor -Impor	Dependen : - Independen: - -	- Secara bersama- sama Utang Luar Negeri, Ekspor dan Impor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial Utang Luar Negeri dan Impor berpengaruh negatif sedangkan Ekspor berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Fadilla Quratul Akyu, dkk	Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : Tenaga kerja	Dependen : - Independen : -Inflasi -PMA -PMDN	- Secara bersama- sama Inflasi, PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial Inflasi dan PMA berpengaruh negatif sedangkan PMDN dan Tenaga Kerja Berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
4.	Rinaldi Syahputra (2017)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : Ekspor	Dependen : - Independen : -Penerimaan Pajak -Nilai Tukar	- Secara bersama- sama Ekspor, Penerimaan Pajak dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial Ekspor, Penerimaan Pajak, dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	A. Mahendra (2019)	Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : -Ekspor -Utang Luar Negeri -Tenaga Kerja	Dependen : - Independen : -	- Secara bersama- sama Ekspor, Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial Ekspor dan Utang Luar Negeri berpengaruh negatif sedangkan Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
6.	Bagas Prawira dkk (2018)	Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1998-2017	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : -Ekspor -Impor	Dependen : - Independen : -FDI	- Secara bersama- sama FDI, Ekspor, Impor berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial FDI dan Ekspor berpengaruh positif sedangkan Impor berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Wong Hock Tsen (2006)	Exports, Domestic Demand and Economic Growth in China : Granger Causality Analysis	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : Ekspor	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi China Independen : Permintaan Domestik	-Secara bersama-sama Ekspor dan Permintaan Domestik berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di China -Secara parsial Ekspor dan Permintaan Domestik berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di China
8.	Menik Fitriani dan Aula Ahmad (2014)	Analisis Pengaruh Ekpor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen : Ekspor	Dependen : - Independen : - Pembentukan Modal -Pengeluaran Pemerintah	-Secara bersama-sama Ekspor, Pembentukan Modal ,dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia -Secara parsial Ekspor dan Pembentukan Modal berpengaruh positif sedangkan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Mikhral Rinaldi, dkk (2017)	Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Independen: -Investasi -Transaksi Belanja -Kurs -Tenaga Kerja	Dependen : - Independen : -Investasi -Transaksi Belanja -Kurs	- Secara bersama-sama Investasi, Transaksi Belanja, Kurs, dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi -Secara parsial Investasi dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan, Tenaga Kerja berpengaruh positif signifikan dan Transaksi Belanja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
10.	Nurchayaningtyas (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2013	Dependen ; Pertumbuhan Ekonomi Independen : Ekspor	Dependen : - Independen: - tingkat efisiensi investasi (INV) - Investasi Sumber Daya Manusia (HC) -Jumlah Uang Beredar (JUB)	-Secara bersama-sama INV, HC, JUB, dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi -Secara parsial INV dan HC tidak berpengaruh signifikan sedangkan JUB dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri digunakan untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan pemerintah dan investasi dalam negeri, yaitu terletak pada perannya dalam mengisi kesenjangan antara target dan jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah devisa dari pendapatan sektor ekspor ditambah dengan utang luar negeri. Utang luar negeri dianggap akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan pendekatan Harrod-Domar menjelaskan bahwa peran utang luar negeri yaitu untuk menumbuhkembangkan tabungan domestic sehingga dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Bonaraja Purba (2020) meneliti tentang “Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009-2018” bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2.2.2 Hubungan Tenaga Kerja dengan Perumbuhan Ekonomi Indonesia

Hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah penggunaan tambahan tenaga kerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan tambahan output produksi yang kemudian akan menaikkan output nasional. Tanpa adanya peran tenaga kerja maka kegiatan produksi tidak berjalan, namun penggunaan tenaga kerja

yang tidak memadai juga akan mengganggu jalannya proses produksi sehingga output produksi menurun hal ini akan menurunkan ekonomi Indonesia.

Teori Lewis mengungkapkan bahwa kelebihan tenaga kerja merupakan kesempatan bukan masalah. Kesempatan terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja sektor lain sehingga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut A. Mahendra (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2.2.3 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Kegiatan ekspor dapat menggambarkan kompetisi pasar luar negeri. Kompetisi pasar yang sehat, baik domestik maupun luar negeri, penting dalam menggerakkan efisiensi pasar dan demikian pula produktivitas bisnis, dengan memastikan bahwa perusahaan yang paling efisien menghasilkan barang yang diminta oleh pasar adalah produk yang berkembang.

Ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang melibatkan negara lain sehingga barang yang di transaksikan harus melalui daerah pabean dengan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

Teori yang di kemukakan oleh Sadono Sukirno (2006) mengatakan bahwa ekspor memiliki dampak positif terhadap perekonomian negara karena ekspor merupakan pendapatan negara dari penjualan dan pengiriman barang ke luar wilayah atau negara lain.

Menurut I Gede Saputra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2016) meneliti tentang “Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013” bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2.2.4 Hubungan Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

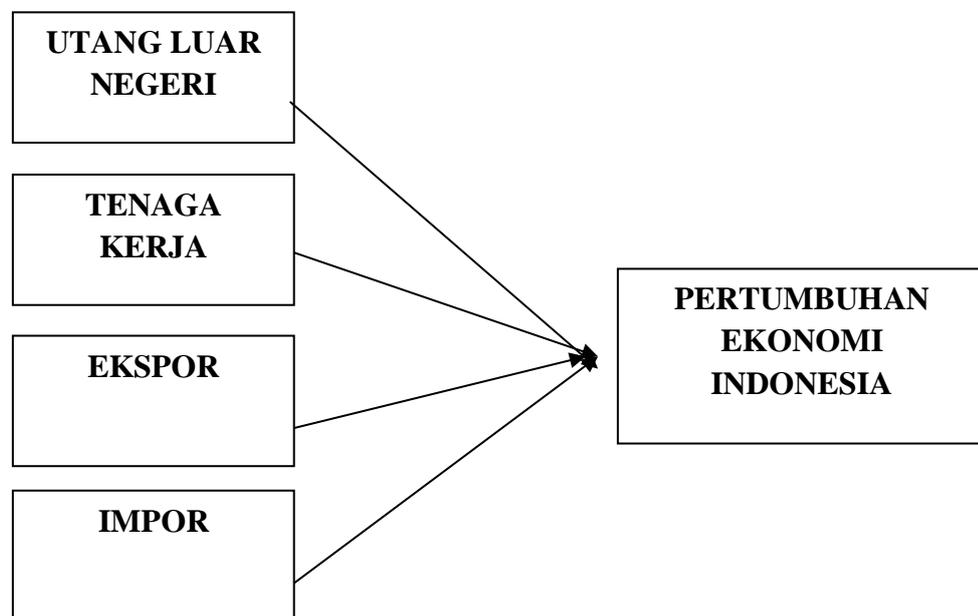
Impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri, kegiatan impor dilakukan oleh suatu negara untuk memenuhi kebutuhan negara yang mungkin tidak dapat menghasilkan barang dan jasa atau mungkin negara tersebut dapat menghasilkan barang atau jasa namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan permintaan pasar, jadi negara tersebut harus mendatangkan barang atau jasa tersebut dari luar negeri dengan cara impor. Impor juga akan terjadi jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas lebih baik daripada barang dalam negeri.

Teori yang di kemukakan oleh Sadono Sukirno (2006) mengungkapkan bahwa impor variabel PDB yang merupakan variabel kebocoran dari pendapatan nasional. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka saldo ekspor positif. Apabila ekspor lebih kecil daripada impor maka saldo ekspor negatif, maka dapat

dikatakan bahwa impor memiliki peran negatif dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga menyebabkan PDB akan turun.

Menurut Bagas Prawira meneliti tentang “Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1998-2017” bahwa impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu tentang pertumbuhan ekonomi, maka dalam penelitian akan di ajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial impor berpengaruh negatif, sedangkan utang luar negeri, tenaga kerja dan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005-2020
2. Diduga secara simultan atau bersama sama utang luar negeri, tenaga kerja, ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2020